



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

POTRET WAJAH SOSIAL POLITIK INDONESIA DALAM PUISI GUS MUS “NEGERI HAHA HIHI”

Yheshinta Nabilla Navayanesty D.T, Rima Listiawati, Titik Sudiatmi

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

*Correspondence e-mail: yhesintatrinastuti01@gmail.com, rlistiawati5@gmail.com,
titiksudiatmi2@gmail.com

ABSTRACT

The author criticizes through literary works during the New Order period which was one of the downtrodden periods of the Indonesian people. The existence of the poem "The Land of Haha Hihi" by K.H Mustofa Bisri or known as Gus Mus was written as a form of resistance because the rights as the people were taken away and the people continued to experience oppression. The poem describing the socio-political situation during the transition period to the Reform era is considered a sharp social criticism of various problems that hit the country, such as corruption, social inequality, abuse of power, and moral crisis in this study in general aiming to find out how socio-political thinking on Gus Mus's thinking in poetry is studied. In principle, Mustofa Bisri's poem can be used as material in criticizing social and political problems in Indonesia both during the New Order period and today. Based on the study conducted on the poem "The Land of Haha Hihi", it can be seen that the socio-political element is very thick in the poem. The method used is a qualitative method with a review of literary sociology, based on the results of the analysis, it can be concluded that in the analysis there are elements of social and political criticism. The cause of social criticism is the existence of social disparities and social injustice. Meanwhile, the cause of political criticism is power. This is the focus of the author to find social and political criticism in this research.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 July 2024

Reviewed: 1 Nov 2024

Accepted: 31 Dec 2024

Published: 1 Jan 2025

Pages: 47-58

Keyword:

poetry; socio-politics; Gus Mus

1. PENDAHULUAN

Puisi mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarangnya dengan cara yang imajinatif. Puisi dapat menjadi sarana komunikasi sastra yang menghubungkan pengarang dan pembaca, serta dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang sesuai jenisnya. Melalui puisi, sastrawan dapat menyampaikan pesan-pesan yang mempunyai nilai estetis dan makna mendalam bagi pembaca atau pendengarnya. Pesan dalam puisi bersifat abadi dan universal karena dapat disebarakan tanpa batasan waktu dan tempat.

K. H. Ahmad Mustofa Bisri merupakan salah satu penyair yang sudah melanglang buana di Indonesia dengan karya-karyanya yang sarat akan kritik sosial dan budaya. Salah satu puisinya yang berjudul "Negeri Haha Hihi" yang ditulis sekitar tahun 1980 an pada masa Orde Baru. Puisi ini muncul saat Soeharto menjabat Presiden RI yang keempat kalinya. Pada masa pemerintahannya, Soeharto menerapkan kebijakan otoriter yang berdampak pada kesejahteraan rakyat. Masyarakat harus tunduk dan patuh terhadap aturan dan sistem pemerintahan yang ada.

Sebuah karya sastra tidak hanya menawarkan keindahan, tetapi juga dapat membuka mata masyarakat terhadap kekurangan-kekurangan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menyampaikan pesan-pesan yang dapat diambil oleh pembacanya. Karya sastra merupakan media yang efektif untuk menggambarkan kesenjangan, kondisi sosial, dan mengkritisi kondisi sosial seperti permasalahan ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, dan budaya. Kritik atau pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk perjuangan konkrit seorang penyair untuk memperbaiki keadaan. Bagi seorang penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi, hal ini menjadi prioritas dalam karyanya.

Demokrasi di Indonesia kini telah menjadi sebuah kebutuhan dan bagian dari realitas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perubahan sosial politik yang terjadi sejak era reformasi tahun 1998 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia (Zulaiha et al., 2022). Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, situasi politik bisa dikatakan jauh dari kata stabil. Saat itu Orde Baru sedang sibuk menghilangkan pengaruh dan citra Bung Karno dan Orde Lama. Langkah politik yang diambil lebih terfokus pada politik branding dan kontrol ketat melalui pihak militer, birokrasi dan Golkar.

Orde Baru juga tak segan-segan melakukan tindakan represif terhadap berbagai gerakan yang dinilai subversif dan berpotensi mengancam kekuasaannya. Banyak lawan politik yang akhirnya ditahan karena dianggap tidak patuh. Institusi yang tadinya kritis diupayakan untuk dibungkam dan dikendalikan melalui kebijakan yang berpihak pada kontrol. Segala tindakan keras dan pengendalian ketat tersebut dilakukan Orde Baru dengan dalih menjaga stabilitas nasional sebagai prioritas utama (Hadi, n.d.).

Ketidakadilan, penindasan dan penderitaan rakyat menjadi perhatian kaum intelektual, termasuk penyair dan pengarang. Mereka melawan bukan dengan kekerasan, melainkan dengan mengkritik ideologi yang berlaku saat itu melalui tulisan atau karya sastra. ada masa Orde Baru, kondisi politik yang represif mempengaruhi banyak karya sastra, termasuk puisi, yang kerap dijadikan media untuk menyuarakan kritik terhadap pemerintah. Puisi menjadi salah satu bentuk ekspresi seniman yang dianggap aman dan efektif untuk menyampaikan protes secara tersirat, terutama mengingat adanya pembatasan kebebasan berpendapat dan kontrol ketat terhadap media massa dan karya-karya seni (Erowati & Bahtiar, 2011).

Contohnya banyak penyair seperti W.S Rendra, Taufik Ismail, dan Gus Mus menggunakan puisi untuk mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang cenderung mengekang. Rendra, misalnya, dalam puisinya menyindir korupsi dan ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat Orde Baru, sehingga karya-karyanya sering kali dianggap subversif dan mengancam stabilitas pemerintah (Erowati & Bahtiar, 2011). Resistensi ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pemerintah. Masyarakat yang mengalami ketidakadilan mulai menyadari dan merasa perlu untuk melawan kebijakan yang diterapkan. Kondisi tersebut merupakan bentuk perlawanan intelektual para penyair dan pengarang terhadap hegemoni negara pada masa Orde Baru.

Gus Mus mengkritisi melalui karya sastra masa Orde Baru, masa dimana bangsa Indonesia mengalami kemunduran. Puisi "Negeri Haha Hihi" ditulis sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dan perampasan hak-hak masyarakat. Puisi yang menggambarkan situasi sosial politik pada masa transisi menuju era Reformasi ini dianggap sebagai kritik sosial yang tajam terhadap berbagai permasalahan yang melanda negeri, seperti korupsi, ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan krisis moral.

Gaya bahasa yang jenaka namun sinis, serta penggunaan simbol-simbol yang kaya makna mencerminkan kegelisahan serta harapan penyair terhadap kondisi negaranya. Hal tersebut membuat puisi ini menjadi karya yang fenomenal dan masih relevan untuk dikaji hingga saat ini. Meskipun puisi "Negeri Haha Hihi" karya Gus Mus telah banyak dipelajari dan dikaji sebagai karya sastra, namun untuk merefleksikan kondisi sosial politik masyarakat Indonesia yang tergambar pada puisi ini masihlah sangat sedikit. Belum ada penjelasan yang secara khusus dan menyeluruh menggambarkan dampak atau pengaruh dari puisi "Negeri Haha Hihi" ini bagi masyarakat Indonesia pada saat itu. Selain itu, aspek aspek dan politik yang dikritik atau disorot oleh Gus Mus melalui puisi ini masih perlu dibahas secara menyeluruh begitu pula gaya bahasa dan simbol-simbolnya.

Untuk memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebabnya, diperlukan sosiologi sastra. Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat dan interaksinya. Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang menganalisis hubungan antara sastra dan ilmu-ilmu sosial, dengan menafsirkan sastra secara sosiologis dan menganalisis gambaran dunia dan masyarakat. Mengintegrasikan ilmu sosiologi ke dalam penelitian sastra memberikan harapan baru. Pendapat ini menunjukkan bahwa sosiologi dapat memberikan makna yang relevan terhadap karya sastra.

Penafsiran puisi secara sosiologis membantu penelitian ini dengan bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan potret wajah sosial politik masyarakat Indonesia yang tergambar dalam puisi "Negeri Haha Hihi" karya Gus Mus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek sosial politik yang menjadi fokus kritik puisi Indonesia yang lahir pada masa tertentu, khususnya pada masa Orde Baru, guna memahami bagaimana penyair merefleksikan kondisi sosial politik Indonesia. masyarakat melalui karya-karyanya.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam penggunaan gaya bahasa, simbol, dan metafora dalam puisi sebagai sarana menyampaikan kritik yang halus namun kuat terhadap kebijakan pemerintah yang represif. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran puisi sebagai media kritik sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi tetapi juga sebagai wujud penyampai aspirasi dan harapan masyarakat. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia khususnya bidang kritik sosial dalam karya sastra, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian sastra dan kritik sosial di Indonesia. (Anggreini & Harahap, 2020; Mustaqim, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara keseluruhan dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dan penyajian data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana data primer berupa puisi K. H. Ahmad Mustofa Bisri dengan judul “Negeri Haha Hihi” yang akan mengarah pada analisis isi dan data sekunder berasal dari referensi-referensi di luar kumpulan puisi berupa literature mengenai pengertian puisi, kritik sastra, sosial politik dan lain sebagainya (Nurhadi, 2017a; Yadafle et al., n.d.).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, dengan membaca seluruh isi puisi dengan teliti, menganalisis bagian-bagian yang termasuk atau berkaitan dengan pembahasan. Setelah semua data terkumpul penulis akan menyimpulkan dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, yaitu kepemimpinan yang bermoral dan berintelektual dengan adanya kesetujuan (Mustaqim, 2018b).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang di tulis oleh salah satu penyair sekaligus budayawan terkenal Indonesia, K. H. Ahmad Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus ini cenderung menulis puisi-puisi yang mengkritik kondisi sosial politik Indonesia pada masanya. Salah satu puisi beliau yang berjudul “Negeri Haha Hihi” merupakan gambaran dari kegelisahan dan keresahaannya terhadap kepemimpinan, ketidakadilan, dan ketidakkonsistenan para wakil rakyat dalam memperjuangkan aspiransi masyarakat. Puisi yang ditulis pada era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto ini tidak secara eksplisit menyebutkan nama atau periode tertentu, namun dianggap sebagai kritik terhadap situasi pada masa itu. Maraknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), pembatasan kebebasan pers, serta ketimpangan sosial yang merajalela menjadikan puisi ini menarik untuk dikulik lebih dalam (Nurhadi, 2017b).

Pada pembahasan ini terdapat empat bagian yang masing-masing akan di jelaskan secara rinci. Pada bagian pertama akan dibahas mengenai analisis kritik sosial terhadap keadilan sosial, ekonomi pemerintah, dan hak asasi manusia. Bagian dua akan membahas analisis kritik politik terhadap pemerintah, kekuasaan, dan lembaga. Yang ketiga alasan atau penyebab kritik sosial itu muncul, terdiri dari kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial. Yang terakhir penyebab munculnya kritik politik yang terdiri dari aspek kekuasaan (Nurhadi, 2017b). Berikut puisi “Negeri Haha Hihi” karya Gus Mus.

“Negeri Haha Hihi”

Oleh: KH A Mustofa Bisri

*Bukan karena banyaknya grup lawak,
maka negriku selalu kocak
Justru grup – grup lawak hanya mengganggu
dan banyak yang bikin muak
Negeriku lucu, dan para pemimpinnya suka mengocok perut
Banyak yang terus pamer kebodohan
dengan keangkuhan yang menggelikan*

*Banyak yang terus pamer keberanian
dengan kebodohan yang mengharukan
Banyak yang terus pamer kekeerdilan
dengan teriakan yang memilukan
Banyak yang terus pamer kepengecutan
dengan lagak yang memuakkan. Ha ha ...
Penegak keadilan jalannya miring
Penuntut keadilan kepalanya pusing
Hakim main mata dengan maling
Wakil rakyat baunya pesing. Hi hi ...*

*Kalian jual janji – janji
untuk menebus kepentingan sendiri
Kalian hafal pepatah-petitih
untuk mengelabui mereka yang tertindih*

*Pepatah petitih, ha ha ...
Anjing menggonggong kafilah berlalu,
Sambil menggonggong kalian terus berlalu*

*Ha ha, hi hi ...
Ada udang dibalik batu,
Otaknya udang kepalanya batu*

*Ha ha, hi hi
Sekali dayung dua pulau terlampaui
Sekali untung dua pulau terbeli*

*Ha ha, hi hi
Gajah mati meninggalkan gading
Harimau mati meninggalkan belang
kalian mati meninggalkan hutang*

Ha ha, hi hi

*Hujan emas dinegeri orang, hujan batu dinegri sendiri,
Lebih baik yuk hujan – hujanan caci maki.*

Ha ha, hi hi

Kritik Terhadap Keadilan Sosial

Masa orde baru merupakan salah satu masa yang sulit, terutama bagi masyarakat kalangan bawah karena di masa itu memang banyak praktek-praktek penindasan yang terjadi di mana-mana, mulai dari kewenangan, ketidakadilan bahkan penganiayaan. Hal ini menjadi salah satu inspirasi oleh Gus Mus dalam pembuatan puisinya yang condong mengkritik perlakuan para penguasa terhadap rakyat kurang mampu. Seperti pendapat yang disampaikan Mutadha Muthahari dalam Jafar (2011:138) dimana bentuk dari sebuah keadilan adalah penafsiran terhadap suatu perbedaan baik dalam hal memberikan hak yang sama maupun persamaan hak terhadap rakyat kurang mampu (Nurhadi, 2017b). Hal tersebut tergambar pada puisi "Negeri Haha Hihi" pada bait kelima dan enam.

Ha ha, hi hi ...

Ada udang dibalik batu,

Otaknya udang kepalanya batu

Ha ha, hi hi

Sekali dayung dua pulau terlampaui

Sekali untung dua pulau terbeli

Ha ha, hi hi

Penggunaan bahasa tertawa yang tercantum pada puisi "Negeri Haha Hihi" yaitu pada bait "Ha ha, hi hi" diulang sebagai refrein yang menggambarkan ironi dan cemoohan. Tawa ini memberikan kesan mengejek yang menekankan bagaimana penguasa atau pihak-pihak yang melakukan tindakan tersebut tidak merasa bersalah, tetapi justru menikmati keuntungannya. Ini akan menciptakan kontras antara penderita atau ketidakadilan yang dirasakan rakyat dan kesenangan pelaku. Dalam kutipan puisi di atas terdapat dua peribahasa yang memiliki arti berbeda. Pada bait kelima peribahasa "Ada udang dibalik batu" ungkapan ini menggambarkan motif tersembunyi di balik tindakan seseorang. Pada konteks sosial, simbol ini dapat diartikan sebagai sindiran terhadap para pemimpin atau pejabat yang tampaknya tulus namun sebenarnya memiliki maksud tersembunyi, seperti ingin mencari kepentingan pribadi (korupsi).

Pada bait, "Otak udang kepala batu" yang mencerminkan kelicikan atau kebodohan yang disertai dengan sifat keras kepala. Simbol ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ada individu yang tidak memiliki kebijaksanaan atau kecerdasan, namun tetap memaksakan kehendaknya, dan sering menyebabkan kerugian bagi rakyat atau negara. Pada bait keenam memiliki maksud "Sekali dayung dua pulau terlampaui" ialah sekali melakukan sesuatu semua tujuan dapat terpenuhi atau tercapai. Gus Mus dalam puisinya mengkritik para pemerintah yang memiliki niat atau tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut sangatlah merugikan masyarakat terutama bagi kalangan menengah kebawah. Hal ini semakin diperjelas dengan bait "Sekali dayung dua pulau terlampaui" dan "Sekali untung dua pulau terbeli" ungkapan ini berarti efisiensi dalam mencapai tujuan yang merupakan sindiran keras terhadap pemerintah yang dengan mudahnya membeli sesuatu tanpa memperhatikan keadaan rakyatnya. Gus Mu

mengubahnya menjadi bentuk yang menyiratkan ketamakan (tindakan untuk mendapatkan keuntungan besar yang tidak adil atau merugikan).

Kritik Terhadap Ekonomi Pemerintah

Ekonomi merupakan salah satu permasalahan utama dan sering ditemui di suatu negara. Seperti perumpamaan yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin. Penyebabnya tidak lain adalah penyebab dari ketimpangan ekonomi pemerintah yang tidak bisa menekan angka kemiskinan. Seperti yang di gambarkan Gus Mus dalam puisinya sebagai berikut.

Gajah mati meninggalkan gading

Harimau mati meninggalkan belang

kalian mati meninggalkan hutang

Ha ha, hi hi

Secara global makna dari kutipan puisi di atas merupakan sebuah sindiran yang di gambarkan oleh Gus Mus. Keadaan ekonomi yang semakin buruk menyebabkan banyaknya kerugian. Namun bukanya mencari solusi seperti yang diharapkan agar ekonomi lebih stabil, pemerintah malah semakin memperburuknya dengan banyaknya hutang yang digunakan untuk keperluan diluar kebutuhan. Majunya perekonomian di sebuah negara dapat terjadi apabila kita dapat menciptakan produk dan mencintainya. Tanpa memikirkan keuntungan pribadi yang di janjikan (Nurhadi, 2017b).

Kritik Terhadap Hak Asasi Manusia

Tuhan memberikan hak asasi manusia secara langsung sebagai hak yang kodrati atau hak yang didapat mulai dari kandungan atau sebelum dilahirkan. Hal tersebut menjadi landasan dimana tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mengambilnya. Tapi bukan berarti hak tersebut dapat digunakan semaunya sesuai keinginannya sendiri (Nurhadi, 2017b). Seperti pada bait kesembilan ini.

Hujan emas dinegeri orang, hujan batu dinegri sendiri,

Lebih baik yuk hujan – hujanan caci maki.

Ha ha, hi hi

Seperti pada bait sebelumnya yang menggunakan peribahasa di bait ini Gus Mus juga memperumpamakan keadaan indonesia seperti sebuah ladang tandus yang gersang. Masyarakat seharusnya dapat hidup makmur tanpa adanya paksaan oleh pihak tertentu. Namun kenyataannya sangatlah berbanding terbalik.

Kritik Terhadap Politik Pemerintah

Adanya politik membantu seseorang dalam mendapatkan kekuasaan, harkat, martabat, pangkat, dan jabatan. Semua cara mereka lakukan untuk mendapatkan segalanya, dengan merebut kekuasaan rakyat dan menjadikan rakyat sebagai korban sementara para penguasa menikmati hasilnya (Firmansyah, 2012). Seperti pada bait ke keempat dan lima berikut.

Kalian jual janji – janji

untuk menebus kepentingan sendiri

Kalian hafal pepatah-petitih

untuk mengelabui mereka yang tertindih

Pepatah petitih, ha ha ...

Anjing menggonggong kafilah berlalu,

Sambil menggonggong kalian terus berlalu

Pada bait ini Gus Mus menggambarkan tentang para penguasa yang suka membuat janji-janji untuk meyakinkan rakyatnya namun hal tersebut hanyalah sebuah alibi yang mana akan berdampak pada kesejahteraan rakyat. Janji-janji yang sebelumnya di ucapkan bagaikan tujuan akan hilang saat kekuasaan telah dimenangkan, janji itu akan berangsur-angsur hilang bagai tak pernah di ucapkan. Seperti pada bait “Kalian jual janji-janji untuk menebus kepentingan sendiri”, frasa ini melambangkan pengkhianatan janji oleh pemimpin atau pejabat yang pada awalnya menjanjikan sesuatu untuk kepentingan rakyat, namun kenyataannya janji-janji tersebut dijual demi kepentingan pribadi. Ini menggambarkan praktik manipulasi politik di mana janji digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaan atau dukungan, namun tidak pernah diwujudkan.

Pada bait “Kalian hafal pepatah-petitih untuk mengelabui mereka yang tertindih”, pepatah-petitih di sini melambangkan retorika bijak atau kata-kata mutiara yang digunakan oleh penguasa untuk menunjukkan kebijaksanaan atau perhatian. Namun, Gus Mus menggunakannya secara satir untuk menekankan bahwa retorika ini hanya kamufase untuk menipu rakyat yang tertindas, mengaburkan kenyataan bahwa penguasa sebenarnya tidak peduli dengan penderitaan masyarakat. Atau memberikan kesan mengejek yang menyoroti bagaimana kebijakan yang seharusnya dihayati justru diperalat untuk memperdaya masyarakat. Dan pada bait “Anjing menggonggong kafilah berlalu, sambil menggonggong kalian terus berlalu”, ungkapan ini secara tradisional berarti bahwa apa pun yang terjadi (kritik/penolakan) penjelasan akan tetap berlanjut. Namun, dalam konteks puisi ini Gus Mus memodifikasinya menjadi sindiran tajam: meskipun ada suara-suara protes atau kritik (diibaratkan anjing menggonggong), para pengusaha tetap berlanjut dengan rencana dan ambisi mereka. Bahkan sambil berpura-pura ikut menggonggong (berpura-pura mendengarkan) tanpa benar-benar peduli pada masyarakat.

Kritik Terhadap Kekuasaan

Dengan pengaruh kebijakan orang lain melalui sanksi yang berat, kekuasaan merupakan gambaran dari suatu kasus khusus dari penyelenggaraan pengaruh, proses ancaman, yang terjadi jika tidak mematuhi kebijakan yang di maksud (Firmansyah, 2012; Nurhadi, 2017c). Seperti pada puisi di atas pada bait pertama dan kedua sebagai berikut.

*Bukan karena banyaknya grup lawak,
maka negriku selalu kocak
Justru grup – grup lawak hanya mengganggu
dan banyak yang bikin muak
Negeriku lucu, dan para pemimpinnya suka mengocok perut

Banyak yang terus pamer kebodohan
dengan keangkuhan yang menggelikan
Banyak yang terus pamer keberanian
dengan kebodohan yang mengharukan
Banyak yang terus pamer kekerdilan
dengan teriakan yang memilukan
Banyak yang terus pamer kepengecutan
dengan lagak yang memuakkan. Ha ha ...*

Bait ini menerangkan bahwa politik adalah salah satu cara mendapatkan sebuah kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan. Seperti kritik Gus Mus yang menggambarkan pemerintah sebagai sebuah grup lawak yang kerjanya hanya membuat lelucon tanpa tujuan yang jelas, dibarengi dengan kegiatan memamerkan kekayaan dan kekuasaan tanpa tahu bahwa hal tersebut malah dapat merugikan diri sendiri terutama rakyat.

Kritik Terhadap Lembaga Pemerintah

Salah satu kritik yang dituangkan oleh Gus Mus adalah kritik terhadap lembaga-lembaga, baik yang ada dalam pemerintahan ataupun non pemerintahan. Seperti pada bait ketiga berikut.

Penegak keadilan jalannya miring

Penuntut keadilan kepalanya pusing

Hakim main mata dengan maling

Wakil rakyat baunya pesing. Hi hi ...

Gus Mus pada bait di atas memberikan sindiran keras terhadap lembaga-lembaga di Indonesia yang memiliki kinerja yang tidak sesuai. Tidak adanya penguasa dan penegak keadilan yang tidak melakan tugasnya dengan baik akan semakin memperburuk keadaan rakyat pada masa itu.

Penyebab adanya kritik sosial pada puisi “Negeri Haha Hihi” dapat di pengaruhi oleh dua hal, pertama kesenjangan Sosial. Seperti gejala kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Kemiskinan yang semakin parah dan ketidakberdayaan politik menjadi salah satu penyebab mudahnya rakyat dipengaruhi oleh keinginan para penguasa. Berikutnya ada ketidakadilan sosial yang merupakan tindakan sewenang-wenang yang umumnya menyangkut permasalahan pembagian hal seseorang maupun kelompok tertentu yang dilakukan secara tidak proporsional. Jika masalah itu dibiarkan berlarut larut akan di pastikan menimbulkan banyak permasalahan baru kedepannya (Anam & Masyhudi, 2024).

Selain penyebab kritik sosial adanya faktor yang menyebabkan kritik politik pada puisi “Negeri Haha Hihi” ini yaitu kekuasaan politik yang menguasai segala hal. Hal ini dapat terjadi karena pemimpin yang banyak melakukan praktek seperti korupsi yang merugikan rakyat dimana seharusnya berpikir bagaimana agar rakyat senantiasa makmur dan sejahtera. Kekuasaan hanyalah milik mereka yang mempunyai modal besar dan jabatan tinggi, sedangkan rakyat biasa hanya boneka yang digukan sesuai keinginan. Hal inilah yang di kritik keras oleh Gus Mus pada masa itu karena sangat merugikan kesejahteraan rakyat di Indonesia (Anggreini & Harahap, 2020).

Pada penelitian ini terungkap bahwa penyair memanfaatkan bahasa satir, simbolisme, dan humor dengan baik untuk menyampaikan kritik sosial-politik terhadap praktik kekuasaan yang manipulatif dan penuh kemunafikan. Kritik ini menggambarkan kenyataan sosial di mana janji-janji politik sering hanya dijadikan alat untuk meraih kepentingan pribadi, sementara rakyat tetap menderita dan terabaikan. Pendekatan Gus Mus memiliki kemiripan dengan karya W.S. Rendra dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Rendra, yang dikenal sebagai “Si Burung Merak,” mengangkat tema ketidakadilan, eksploitasi, dan korupsi dalam pemerintah melalui bahasa puitis yang tajam. Puisi-puisi Rendra menyoroti keberanian untuk mengungkapkan kenyataan pahit yang sering tersembunyi di balik retorika pemerintah.

Kedua penyair ini berbagi kesamaan dalam penggunaan simbol dan retorika yang kuat untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Rendra, dengan gaya yang tegas dan blak-blakan, mengekspos bagaimana pembangunan yang dijanjikan justru menciptakan ketimpangan sosial. Sementara itu, Gus Mus menggunakan pendekatan satir dan ironi untuk menyoroti

perbedaan antara retorika penguasa dan realitas yang dialami rakyat. Karya-karya mereka menekankan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media refleksi dan perlawanan terhadap ketidakadilan dalam tatanan sosial dan politik.

Menghubungkan temuan penelitian tentang puisi Gus Mus dengan karya Rendra akan menguatkan argumen bahwa puisi adalah media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial-politik. Karya-karya keduanya menunjukkan bahwa meskipun puisi sering dianggap lemah dan penuh metafora, ia dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyentuh hati dan menggerakkan pemikiran, serta menyoroti ketidakadilan dalam masyarakat. Kesimpulannya dalam karya yang di tulis oleh Gus Mus menegaskan bahwa dalam tradisi sastra Indonesia, puisi memegang peran penting dalam menyediakan ruang bagi kritik sosial-politik yang tajam. Penggunaan satir, ironi, dan simbolisme oleh kedua penyair ini mengingatkan bahwa suara puisi memiliki kekuatan untuk menggugah kesadaran dan mendorong terjadinya perubahan sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini Gus Mus dengan salah satu karyanya yang berjudul “Negeri Haha Hihi” merupakan salah satu komunikasi sastra yang dilakukan oleh para penyair dan pembaca. Puisi yang ditulis untuk mengkritik kondisi masyarakat di Indonesia ini lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa sindiran, khususnya pada masa Orde Baru. Melalui penggunaan bahasa yang jenaka namun sinis, Gus Mus menyuarakan ketidakpuasannya terhadap ketidakadilan, korupsi, perlindungan kekuasaan, dan krisis moral yang terjadi saat itu. Puisi ini menggunakan simbolisme yang kuat untuk menyampaikan kegelisahan penyair dan memberikan refleksi terhadap kondisi sosial politik yang dialami masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menganalisis puisi-puisi tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra yang mengungkap bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai media kritik sosial dan politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kritik sosial dalam puisi ini mencakup aspek ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan pelanggaran HAM, sedangkan kritik politik fokus pada perlindungan kekuasaan dan kinerja lembaga pemerintah yang dianggap tidak adil. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menjadi sarana perlawanan intelektual dan aspirasi masyarakat terhadap kekuasaan yang menindas dan pengaruh yang cukup untuk dapat merubah pemikiran masyarakat Indonesia terhadap kondisi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., & Masyhudi, H. (2024). Implikasi Puisi “Aku Manusia” Karya KH. Muthofa Bisri terhadap Pendidikan Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11, 130–145.
- Anggreini, H., & Harahap, M. (2020). Negosiasi Ideologi Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci. *Kandai*, 16(2), 245–258. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2329>
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*.
- Firmansyah, E. (2012). *Pemikiran Politik Islam Mustofa Bisri dalam Puisi: Perfektif Hermeneutika Kerohanian*.

- Hadi, D. W. (n.d.). Propaganda Orde Baru 1966-1980.
- Mustaqim, A. H. (2018a). Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 57–75. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.139>
- Mustaqim, A. H. (2018b). Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 57–75. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.139>
- Nurhadi, A. (2017a). Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi” Karya W.S. Rendra. *IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 47–66.
- Nurhadi, A. (2017b). Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi” Karya W.S. Rendra. *IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 47–66.
- Nurhadi, A. (2017c). Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi” Karya W.S. Rendra. *IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 47–66.
- Yadafle, R. I., Putra, T. Y., & Hafid, A. (n.d.). Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia.
- Zulaiha, E., Agustin, K. F., & Rahman, N. Al. (2022). Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15538>